

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental yang menopang struktur ekonomi nasional Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di dalam negeri (UKM, 2023). Ketahanan sektor ini sering kali menjadi indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara dalam menghadapi berbagai guncangan. Eksistensi UMKM dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemampuannya menjaga keberlanjutan bisnis di tengah dinamika pasar global yang terus berubah.

Keberlanjutan UMKM (*SME Sustainability*) saat ini tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian profitabilitas operasional semata. Entitas bisnis dituntut untuk menyelaraskan aspek ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan ekosistem lingkungan melalui pendekatan yang terintegrasi (SavitLK, 2022). Praktik bisnis berkelanjutan mengharuskan pemilik usaha untuk mengelola risiko secara komprehensif, mengoptimalkan peluang pergeseran pasar, serta meminimalkan dampak negatif kegiatan produksi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan konsep keberlanjutan pada sektor UMKM, khususnya di kawasan Madiun dan Magetan, masih menghadapi hambatan yang signifikan. Mayoritas pelaku usaha mikro dan kecil masih berorientasi pada target bertahan hidup (*survival*)

dan pemaksimalan keuntungan finansial harian. Praktik operasional konvensional yang meminggirkan aspek kelestarian lingkungan masih mendominasi, terlihat dari tingginya produksi limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik serta inefisiensi pengeluaran energi produksi.

Pemerintah Indonesia secara resmi telah menetapkan sasaran strategis untuk meningkatkan persentase UMKM ramah lingkungan guna merealisasikan Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 (PPN/Bappenas, 2023). Sasaran ini berbenturan dengan fakta bahwa proses transisi menuju bisnis yang peduli lingkungan membutuhkan modal finansial dan kesiapan teknis yang tidak sedikit. Pelaku usaha cenderung enggan mengubah model bisnisnya karena merasa cemas akan pembengkakan biaya operasional yang dapat mendisrupsi arus kas harian mereka.

Dinamika ekonomi global dan pergeseran perilaku konsumen modern pasca-pandemi turut memperumit stabilitas bisnis skala kecil. Konsumen saat ini semakin kritis dan selektif dalam mengonsumsi suatu produk, serta memiliki kecenderungan kuat untuk mengutamakan merek yang mempraktikkan tanggung jawab sosial dan ekologis. Pelaku UMKM yang lambat merespons pergeseran preferensi pasar ini secara otomatis akan kehilangan daya saing dan menghadapi risiko fatal berupa penutupan usaha.

Upaya menjaga eksistensi dan keberlanjutan operasional UMKM sangat dipengaruhi oleh kesiapan entitas dalam mengeksekusi inovasi dan adaptasi teknologi. Tuntutan pasar yang bergeser ke arah pelestarian alam dan kemudahan transaksi digital memaksa pelaku usaha untuk merestrukturisasi

strategi bisnis mereka. Inovasi ramah lingkungan dan adopsi teknologi berbasis internet muncul sebagai dua instrumen penentu utama yang diyakini mampu mendorong efisiensi sumber daya sekaligus memperluas basis konsumen.

Green Innovation atau inovasi hijau merupakan pengembangan sistem, proses, maupun produk baru yang dirancang khusus untuk meminimalkan dampak merusak terhadap alam melalui efisiensi penggunaan sumber daya (Wiratri et al., 2023). Penerapan konsep ini di sektor UMKM mencakup pemanfaatan material yang dapat didaur ulang, pembaruan desain produk yang ramah lingkungan, serta optimalisasi siklus produksi untuk menekan jejak karbon. Pendekatan bisnis inovatif ini membekali pelaku usaha dengan kemampuan merespons regulasi lingkungan yang semakin ketat dan memenuhi ekspektasi konsumen etis secara bersamaan.

Integrasi *Green Innovation* dalam aktivitas bisnis rutin memberikan fondasi keunggulan kompetitif yang kuat bagi UMKM. Pelaku usaha yang mengadopsi prinsip ekonomi sirkular tidak hanya menunaikan tanggung jawab sosialnya, melainkan juga berhasil menekan biaya produksi melalui penghematan bahan baku dasar dan tarif energi (Heliani, 2024). Penciptaan citra merek (brand image) yang berwibawa di mata publik sebagai entitas pejuang lingkungan turut mendongkrak loyalitas konsumen, yang berakhir pada stabilitas pendapatan usaha secara konsisten.

Proses transisi menuju pengadopsian inovasi hijau sering kali dijauhi oleh pelaku UMKM berskala kecil akibat tingginya asumsi mengenai kebutuhan modal di awal. Pengadaan kemasan ekologis yang dipatok lebih

mahal daripada plastik konvensional, serta peremajaan mesin produksi agar lebih hemat energi, langsung membebani struktur keuangan jangka pendek perusahaan (Saputra & Ifada, 2024). Keterbatasan modal mandiri dan kurangnya visi manajerial menyebabkan banyak inovasi hijau terhenti tanpa terealisasi dalam lini produksi nyata.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan besarnya kontribusi *Green Innovation* terhadap parameter keberlanjutan bisnis. Penelitian (Nurhalimah et al., 2023) serta (Wiratri et al., 2023) menemukan bahwa inovasi hijau bertindak sangat krusial dalam mengurangi eksternalitas negatif lingkungan sekaligus memberikan margin keuntungan yang lebih positif. Studi empiris dari (Rustiarini et al., 2022) dan (Heliani, 2024) mengonfirmasi bahwa performa inovasi teknologi ramah lingkungan secara langsung mendongkrak daya jual dan daya saing pasar UMKM. Pembuktian serupa didapatkan dari riset (LKameer, 2022), (Rosdiana et al., 2024), serta (Utomo & Savitri, 2024) yang menyatakan secara sepakat bahwa *green innovation* sukses memperkuat ketahanan bisnis jangka panjang sebuah entitas.

Transformasi digital mengacu pada perubahan radikal terkait cara sebuah organisasi merancang operasionalnya dan mendistribusikan nilai kepada pelanggan lewat pemanfaatan teknologi secara menyeluruh (Vial, 2022). Bagi sektor UMKM, langkah digitalisasi tidak berhenti pada tahap penggunaan perangkat keras elektronik, melainkan restrukturisasi model bisnis fundamental agar menyatu dengan ekosistem digital. Adopsi sarana pemasaran elektronik, penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi, dan pembukaan

jalur pembayaran nirkontak (*cashless*) merupakan bentuk nyata dari adaptasi teknologi masa kini.

Pemanfaatan teknologi digital secara terencana memfasilitasi UMKM untuk meperluas jangkauan pasarnya hingga melampaui batasan geografis tradisional. Kemampuan memangkas mata rantai pasok dan meminimalisir biaya transaksi perantara secara drastis merupakan privilese utama dari proses peralihan teknologi ini (Solechan et al., 2023). Akses langsung terhadap data riwayat konsumen secara teraktual memungkinkan pelaku usaha menyusun strategi promosi yang spesifik dan personal, sehingga probabilitas terjadinya konversi penjualan meningkat tajam.

Kendala utama yang menghalangi akselerasi transformasi digital di kalangan UMKM berakar pada ketiadaan infrastruktur fisik dan rendahnya literasi teknologi di kalangan pengelola bisnis. Biaya langganan perangkat lunak berbayar, pengadaan koneksi internet berkecepatan stabil, serta keharusan mendidik staf karyawan kerap kali dirasakan sebagai pengeluaran tambahan yang menyiksa arus kas (Setiyawan, 2025). Adopsi tren teknologi yang dilakukan sekadar ikut-ikutan tanpa perencanaan strategis yang terstruktur justru mendatangkan pemborosan uang kas operasional.

Kajian empiris terdahulu telah mendokumentasikan peran penting digitalisasi bagi kelangsungan siklus bisnis UMKM. Penelitian (Cahyono & Indah, 2022), (Kusumaningrum, 2024), serta (Berliandaldo, 2022) menyimpulkan dengan tegas bahwa transformasi digital adalah motor penggerak utama yang menjadikan UMKM sangat adaptif dan kokoh saat

dihempas krisis. Temuan Solechan et al. (2023), Setiyawan et al. (2025), dan (Godwin, 2024) memperkuat argumen mengenai tingginya implikasi adopsi teknologi e-bisnis terhadap pemaksimalan efisiensi operasional harian. Riset pendukung dari (Octavina & Rita, 2022), (Prasetyo & Farida, 2022), (Wijaya & Simamora, 2022), hingga (Astuti, 2022) secara konsisten membuktikan bahwa optimalisasi *e-commerce* dan aplikasi bisnis sangat ampuh dalam memperpanjang usia hidup UMKM serta mengontrol grafik penjualannya.

Peran literasi keuangan merepresentasikan sintesis antara pengetahuan, keahlian analitis, serta kedisiplinan yang mutlak diperlukan individu untuk mengeksekusi keputusan finansial secara rasional (Kusuma et al., 2022). Dalam koridor tata kelola UMKM, kecakapan intelektual ini terwujud secara nyata melalui kedisiplinan pemilik untuk tidak mencampuradukkan harta pribadi dengan modal perputaran bisnis. Pemahaman yang kokoh mengenai siklus manajemen kas, disiplin penyusunan anggaran pengeluaran, dan sensitivitas terhadap jerat risiko utang merupakan landasan absolut demi menghindari kebangkrutan operasional.

Tingkat literasi keuangan yang prima memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk menimbang efektivitas dan tingkat pengembalian (return) dari setiap investasi yang ditanamkan. Pemilik UMKM yang cerdas secara finansial mampu memutus pengeluaran operasional yang tidak penting dan konsisten menyisihkan sekian persen laba murni untuk persiapan dana darurat (Sugita & Ekayani, 2022). Kontrol pembukuan finansial yang rapi menjamin bahwa kas perusahaan senantiasa memiliki daya likuiditas yang cukup tinggi untuk

menuntaskan kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas distribusi produk.

Ketiadaan pemahaman literasi keuangan yang substansial tercatat sebagai biang keladi utama penyebab rontoknya berbagai usaha berskala kecil di usia yang sangat dini. Praktik pengelolaan dana masuk yang serampangan, pencatatan nota yang tidak tertib, dan keputusan mengambil pinjaman bank tanpa memikirkan rasio kecukupan modal selalu berujung pada defisit keuangan parah (Destrin, 2024). Bantuan pendanaan triliunan rupiah dari instansi pemerintah berpotensi besar menguap menjadi kredit macet apabila pimpinan UMKM tidak memiliki kepandaian manajerial dalam mengalokasikan suntikan dana tersebut ke sektor produktif.

Kapabilitas literasi keuangan difungsikan secara teoretis sebagai elemen pemoderasi yang akan menguji ketahanan efektivitas dari implementasi inovasi lingkungan dan transformasi teknologi. Pengusaha UMKM dengan bekal literasi moneter yang canggih sangat mahir dalam mengucurkan dana untuk peremajaan mesin digital atau pembelian bahan baku organik tanpa sedikitpun mengusik modal perputaran inti (Putri & Sungkono, 2023). Insting manajerial yang terasah bertindak layaknya benteng pelindung yang menjamin bahwa seluruh investasi inovatif yang dieksekusi benar-benar menghasilkan tingkat pengembalian investasi (ROI) guna memelihara napas panjang perusahaan.

Tinjauan literatur terdahulu mengungkap eksistensi celah ketidakkonsistenan hasil (research gap) berkaitan dengan efektivitas mutlak

dari implementasi teknologi digital maupun inovasi lingkungan. Sejumlah akademisi seperti Kusumaningrum (2024) serta Wiratri et al. (2023) meyakini tanpa ragu bahwa kedua faktor teknis tersebut memberikan garansi langsung terhadap keselamatan bisnis jangka panjang. Fakta uji statistik dari riset tandingan seperti yang dipublikasikan oleh (Wijaya & Siregar, 2022) justru menangkap anomali, di mana besarnya modal yang dikeluarkan untuk infrastruktur digital sering kali mencekik arus kas dan gagal mendorong ketahanan usaha bila tidak dipandu oleh kesiapan kontrol manajemen internal.

Kesenjangan simpulan teoretis ini mengirimkan sinyal kuat mengenai adanya faktor moderasi tersembunyi yang mendikte arah keberhasilan inovasi di struktur UMKM. Kebanyakan studi di masa lalu cenderung membedah variabel teknologi digital dan inovasi lingkungan secara terpisah, tanpa sudi mengukur kualitas kecakapan finansial manusia di balik sistem tersebut. (Kusumaningrum, 2024) Pengabaian fatal terhadap determinan literasi keuangan ini menjadikan banyak rumusan model prediksi keberlanjutan UMKM terasa hampa dan rawan mengalami distorsi objektivitas.

Kebaruan (novelty) dari riset ini dititikberatkan pada integrasi variabel Literasi Keuangan sebagai faktor pemoderasi utama guna membuktikan apakah kecerdasan finansial pelaku usaha sanggup memperkuat efek positif *Green Innovation* dan Transformasi Digital. Skema pendekatan hibrida ini menginovasi rancangan analisis keberlanjutan bisnis berbasis Resource-Based View (RBV) dengan meleburkan aspek teknologi, (Utomo & Savitri, 2024)

pelestarian ekologi, dan kedisiplinan tata kelola modal dalam satu kesatuan uji model regresi moderasi yang belum banyak dieksplorasi di era pasca-pandemi.

Penelitian ini memegang derajat urgensi yang sangat genting merujuk pada posisi UMKM yang sedang terhimpit oleh tuntutan paksa transisi ekonomi hijau dan disrupti kecerdasan digital. Pemahaman komprehensif mengenai pola interaksi silang antara inovasi produk, pemanfaatan alat digital, dan pengendalian kas finansial akan menyuplai rujukan strategis bagi pelaku usaha untuk mengelak dari ancaman kebangkrutan operasional. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini sangat krusial untuk dijadikan pilar argumentasi bagi Kementerian Koperasi dan UKM dalam mengarsiteki program subsidi UMKM yang tidak sekadar mengobral perangkat gawai gratis, tetapi wajib dipaketkan dengan pendidikan ketat mengenai tata kelola keuangan dasar.

Berdasarkan paparan fenomena, teori, dan argumentasi logis tersebut, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Pengaruh *Green Innovation* dan Transformasi Digital terhadap Keberlanjutan UMKM dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM?
2. Apakah Transformasi Digital berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM?

3. Apakah Literasi Keuangan mampu memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap Keberlanjutan UMKM?
4. Apakah Literasi Keuangan mampu memoderasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Keberlanjutan UMKM?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Innovation* terhadap Keberlanjutan UMKM.
2. Untuk menguji pengaruh Transformasi Digital terhadap Keberlanjutan UMKM.
3. Untuk menguji peran Literasi Keuangan dalam memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap Keberlanjutan UMKM.
4. Untuk menguji peran Literasi Keuangan dalam memoderasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Keberlanjutan UMKM.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi manajemen dan kewirausahaan, khususnya dalam memberikan bukti empiris mengenai penerapan teori *Resource-Based View* (RBV). Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas model keberlanjutan bisnis dengan mengintegrasikan kapabilitas literasi keuangan

sebagai penguat efektivitas inovasi ekologis dan teknologi digital pada sektor UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM: Memberikan wawasan strategis bahwa investasi pada inovasi ramah lingkungan dan teknologi digital harus dibarengi dengan peningkatan pemahaman literasi keuangan agar operasional usaha dapat bertahan dan berkelanjutan di masa depan.
- b. Bagi Pemerintah dan Regulator: Dapat digunakan sebagai referensi bagi Kementerian Koperasi dan UKM serta dinas terkait dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang tidak hanya berfokus pada digitalisasi dan ekonomi hijau, tetapi juga pada pelatihan tata kelola keuangan dasar.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan referensi komprehensif bagi akademisi yang ingin meneliti tata kelola UMKM, khususnya dengan menggunakan metode data sekunder dan variabel moderasi literasi finansial.